
Mengendalikan Aksi Vandalisme Terhadap Situs Benteng Pendem Dengan Menggunakan Kuburan Palsu

Agus Darwanto¹, Syarifa Nurmarwaa², Vitriya Arafah Surachman³

¹International Open University, Gambia

²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email Korespondensi: adarwanto@gmail.com

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

Vandalism in the form of wall scribbles with the intention of leaving a mark at a tourist spot is a bad habit that visitors often engage in. The aim of this research is to investigate the effectiveness of fake graves in stopping acts of vandalism by visitors at Benteng Pendem. The research method used is a mix of qualitative and quantitative methods. Qualitative data was collected through snowball sampling, and quantitative data was collected through a survey using a questionnaire. The most common act of vandalism by visitors at Benteng Pendem is wall scribbles and graffiti. The frequency of such vandalism has decreased since the installation of revered fake graves. There is a correlation between respondents' belief in the sanctity of the fake graves and their reduced willingness to engage in acts of vandalism, with a reduction rate of 37.4% and an impact rate of 12% in controlling acts of wall scribbles at Benteng Pendem.

Keywords: *Benteng Pendem, controlling acts, fake graves, vandalism, wall scribbles*

PENDAHULUAN

Benteng Pendem merupakan sebuah situs bersejarah yang terletak di kota Cilacap. Sayangnya, situs ini terlihat kurang terawat sehingga terlihat kotor dan usang. Baru-baru ini, situs sejarah ini mulai mendapat perhatian. Pengelolaannya pun mulai ditingkatkan dengan dilengkapi permainan anak-anak seperti ayunan, perosotan, dan patung-patung dinosaurus. Namun, sangat disayangkan bahwa ada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang mencoret-coret tembok di sana. Mereka hanya ingin meninggalkan "kenang-kenangan" dengan corat-coret di tembok. Pengelola kesulitan mengawasi karena jumlah karyawannya yang sedikit (Detiknews, 2014). Padahal, Benteng Pendem merupakan salah satu saksi bisu yang penting dalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia.

Selain di Pantai Teluk Penyus Cilacap, Benteng Pendem juga terdapat di pulau Nusakambangan. Namun, kondisinya lebih memprihatinkan dan terdapat coretan-coretan tangan yang merusak keindahan serta kokohnya dindingnya (Kanal Wisata, 2016). Para pengunjung tempat wisata sering melakukan tindakan yang tidak patut dilakukan, seperti mencoret-coret tembok dan membuang sampah sembarangan. Tindakan merusak dengan alasan meninggalkan tanda kenangan pada berbagai bangunan wisata menjadi kebanggaan tersendiri bagi sebagian pengunjung. Sangat sulit untuk mengendalikan tindakan vandalisme semacam ini.

Dalam psikologi, menurut Musafir, Binasar, & Aspin (2018) tindakan vandalisme berkaitan dengan perkembangan moral seseorang yang menyimpang dengan melakukan tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial. Tindakan vandalisme menurut Fuadi & Afdal (2021) dapat mengekspresikan berbagai macam emosi, seperti kekecewaan, kebosanan, cemburu, loyalitas, dan iseng. Tindakan vandalisme yang

sering terjadi menurut Siengar, Djati, & Pudjiatmoko (2019) adalah mencoret-coret dinding, jembatan, halte bus, bangunan umum, dan tempat wisata. Tindakan ini dapat menurut Usman (2016) menjadi bentuk keegoisan seseorang untuk mendapatkan pengakuan atau keinginan menunjukkan identitas diri. Alasan lainnya mungkin adalah iseng, kreasi seni, atau protes sosial.

Mengendalikan tindakan vandalisme sangat sulit, terutama di tempat-tempat wisata yang luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk melindungi situs bersejarah dari vandalisme. Salah satu contoh strategi yang dilakukan oleh pengelola wisata Benteng Pendem adalah membiarkan pembuatan kuburan palsu sebagai bentuk pertakutan bagi pengunjung yang ingin melakukan tindakan vandalisme. Meskipun kuburan tersebut sengaja dibuat untuk tujuan komersial, pengelola benteng merasa terbantu karena tidak ada lagi pengunjung yang berani melakukan tindakan vandalisme. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keberadaan kuburan palsu dan penurunan tindakan vandalisme di lokasi wisata cagar budaya tersebut.

METODOLOGI

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kolegal menggunakan metode snowball sampling. Sedangkan data kuantitatif dilakukan dengan melakukan survei menggunakan metode stratified random sampling. Survei melibatkan 78 responden merujuk kepada teori Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa jumlah sample dalam sebuah penelitian adalah 30-500 orang cocok untuk hampir semua penelitian. Pemilihan sampel merujuk kepada teori Gay dan Diehl (1996) yang menyebutkan bahwa penelitian deskriptif dengan model perbandingan dilakukan dengan melibatkan minimal 15 individu dari setiap kelompok. Responden dipilih secara acak dari pengunjung Benteng Pendem, warga yang tinggal di Teluk Penyus, warga yang tinggal di Kebonjati, warga yang tinggal di Kebonbaru dan warga yang tinggal di Sentolo Kawat.

Pengolahan data menggunakan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pada pengolahan data kuantitatif, data angket akan dimasukkan ke dalam tabulasi silang dan dianalisis dengan regresi. Sementara itu, pada pengolahan data kualitatif, data akan diringkas dan diinterpretasikan dengan cara memilih hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Setelah data berhasil dirangkum, maka dilakukan penafsiran dengan memperhatikan aspek-aspek dan pola-pola yang muncul. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang dapat mengungkap makna yang mendalam dan sesuai dengan maksud dari obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

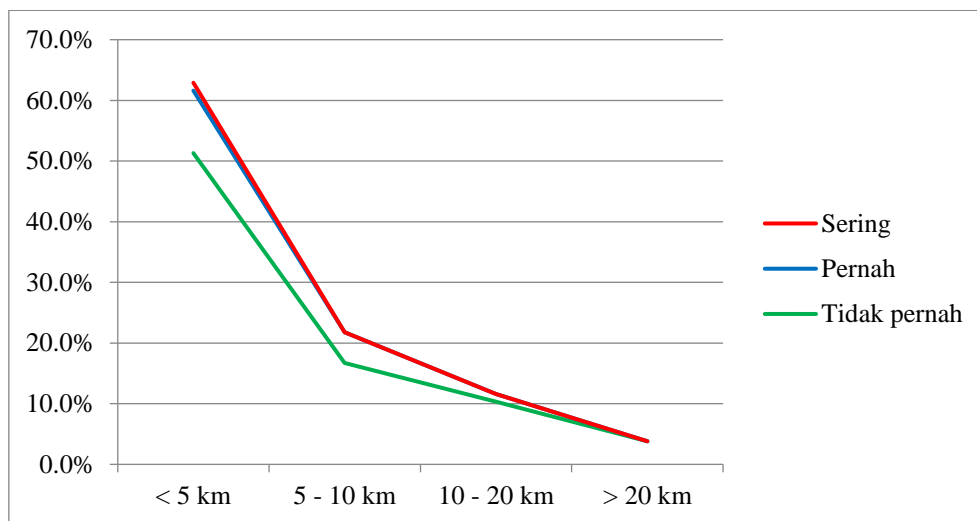
Vandalisme menurut Leo S. (2015) merujuk pada tindakan yang dapat merusak lingkungan seperti coretan tangan atau pembuangan sampah sembarangan. Lokasi yang sering menjadi sasaran vandalisme adalah tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Menurut BPCB Jambi (2018) istilah vandalisme merujuk pada perilaku merusak yang dikenal pada zaman Romawi Kuno untuk menggambarkan tindakan biadab suku Vandal, sebuah suku di Jerman yang sering melakukan perusakan dan penghinaan terhadap karya seni dan barang

berharga lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), vandalisme diartikan sebagai tindakan merusak dan menghancurkan karya seni, barang berharga, atau keindahan alam secara kasar dan ganas. Tindakan-tindakan yang termasuk vandalisme adalah: corat-coret, graffiti liar, perusakan, penghancuran, dan pencemaran lingkungan.

Vandalisme terjadi pula situs cagar budaya yang berakibat merusak pemandangan yang indah, bahkan dapat mengakibatkan hilangnya data arkeologis dan sejarah. Jika hal ini terjadi tentu sangat disayangkan mengingat salah satu sifat sumber daya budaya adalah tak dapat diperbaharui, yaitu jika telah rusak atau hilang, maka tak dapat diproduksi kembali

Berdasarkan observasi, aksi vandalisme terjadi di berbagai tempat wisata, termasuk Benteng Pendem. Aksi vandalisme yang mencolok di Benteng Pendem adalah corat-coret dinding. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa 67,9% responden pernah corat-coret vandalisme pada dinding Benteng Pendem, bahkan 21,8% sering sekali melihatnya. Hanya 10,3% responden yang tidak melihatnya. Faktor penyebabnya adalah frekuensi berkunjung dan kejelian dalam mengamati obyek.

Ada beberapa faktor yang mendorong pelaku vandalisme menurut Ainun, Mayun, & Sugianthara (2018), seperti keberadaan fasilitas pada lokasi yang sepi, keberadaan coretan-coretan tembok sebelumnya, fasilitas tersebut dalam jangkauan pelaku aksi, minimnya ketersediaan tempat sampah, dan adanya sampah lain sebelumnya di lokasi tersebut. Aksi vandalisme bisa dilakukan siapa saja, termasuk warga sekitar.



Gambar 1. Hubungan jarak dan aksi vandalisme

Gambar 1. menunjukkan kecenderungan semakin dekat pengunjung dengan lokasi Benteng Pendem semakin sering melakukan aksi vandalisme. Alasan melakukan aksi vandalisme bermacam-macam, dengan rincian 50% karena iseng; 24,4% karena ingin meninggalkan kenangan; 17,9% karena ikut-ikutan saja; dan 7,7% karena memiliki alasan yang lain.

Pihak pengelola Benteng Pendem sudah berupaya melakukan langkah preventif dengan memajang papan peringatan agar tidak melakukan corat-coret, namun papan peringatan tersebut tidak diindahkan. Namun menurut responden hanya 60% pengunjung yang tahu, sedangkan 40% tidak mengetahuinya.



Gambar 2. Papan Peringatan

Meskipun demikian masih banyak aksi vandalisme dilakukan karena 47,4% pengunjung merasa tidak takut dengan ancaman yang disebutkan pada papan peringatan; 20,5% agak takut; dan hanya 32,1% yang benar-benar takut.

Salah satu aksi vandalisme yang dibiarkan adalah pembuatan kuburan semu. Dahulu belum ada kuburan di lokasi Benteng Pendem. Namun ada seseorang yang dengan sengaja membuat kuburan di area Benteng Pendem untuk tujuan mencari uang dari para peziarahnya dengan diberi nama palsu dan tahun palsu. Hal ini dibenarkan oleh petugas penjaga gerbang masuk Benteng Pendem. Pembiaran perbuatan orang tersebut karena dianggap tidak merugikan pihak pengelola Benteng Pendem, bahkan bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung sekaligus dapat digunakan untuk menakut-nakuti pengunjung yang suka melakukan aksi vandalisme. Apalagi pihak yang membuat kuburan palsu merupakan tokoh masyarakat setempat, sehingga petugas penjaga Benteng Pendem merasa sungkan untuk menegurnya.

Kronologi adanya kuburan keramat di dalam lokasi Benteng Pendem adalah ada seseorang yang ingin mengambil keuntungan dari kedatangan para wisatawan dengan membuat kuburan keramat memanfaatkan kepercayaan sebagian masyarakat Jawa yang masih percaya kepada klenik dan mistik. Kuburan tersebut kosong tanpa ada jenazah yang dimakamkan di dalamnya namun bagi pendatang tidak mengetahuinya. Kepandaian pembuatan kuburan palsu dengan menuliskan nama “Sekar Jawi” dan “Sekar Wulung” di batu nisannya lengkap dengan tahun meninggalnya membuat para pengunjung dari luar kota percaya. Konon ada beberapa pengunjung yang berziarah ke kuburan tersebut kemudian mengajukan permintaan di situ, lalu sepulangnya dari Benteng Pendem hajatnya pun tercapai. Berita tersebut tersebar ke berbagai daerah di luar kota Cilacap sehingga pengunjung kuburan keramat “Sekar Jawi” dan “Sekar Wulung “ semakin banyak.



(a) Makam Sekar Wulung



(b) Makam Sekar Jawi



(c) Peziarah

Gambar 3. Kuburan palsu di Benteng Pendem dan para pengunjungnya

Tradisi ziarah ke makam-makam tua menurut Ansaar (2018) merupakan fenomena yang masih sering dijumpai di tengah masyarakat. Kepercayaan mistis yang berbasis pada tradisi mendorong tumbuhnya kepercayaan para peziarah. Anggapan adanya kekuatan supranatural pada makam-makam keramat memang mempengaruhi cara pandang dan pola pikir para peziarah terhadap dunia gaib yang diyakini dapat merubah nasib dan kehidupannya.

Semenjak keberadaan kuburan palsu yang dikeramatkan tersebut, aksi-aksi vandalisme seperti corat-coret tembok dan dinding Benteng memang berkurang. Ketakutan melakukan aksi vandalisme di sekitar kuburan yang dikeramatkan menurut Hasan (2012) karena adanya keyakinan roh-roh di dalam kuburan keramat tersebut menjaga lokasi di sekitarnya. Meskipun demikian masih ada orang yang melakukannya, namun frekuensinya berkurang dibandingkan dengan sebelum adanya kuburan tersebut. Berdasarkan survei, sebelum adanya kuburan palsu 38,5% pengunjung berani melakukan aksi vandalisme. Setelah adanya kuburan keramat, hanya 7,7% yang masih berani melakukan aksi vandalisme. Oleh karena itu pihak pengelola Benteng Pendem membiarkan adanya kuburan palsu yang dikeramatkan berada di lokasi Benteng Pendem walaupun sebenarnya bukan bagian dari situs Benteng Pendem.

Kultur masyarakat Cilacap yang masih banyak yang mempercayai hal-hal yang bersifat mistik sangat berdampak kepada pengaruh keberadaan kuburan keramat dengan perilaku masyarakat sekitarnya. Berdasarkan survei 70,6% responden mengatakan terdapat pengaruh kuburan palsu terhadap penurunan aksi vandalisme. Bila ternyata responden mengetahui kalau itu kuburan palsu, keberanian untuk melakukan aksi vandalime meningkat menjadi 43,6%; sementara 35,9% masih ragu-ragu; dan hanya 20,5% yang mengatakan tetap tidak berani.

Hasil analisis uji ANOVA menghasilkan signifikansi 0,002 yang berarti terdapat pengaruh antara keyakinan kekeramatan kuburan di area Benteng Pendem dengan penurunan aksi vandalisme. Berdasarkan regresi linier diperoleh korelasi sebesar 34,7% antara keyakinan responden tentang kekeramatan kuburan di lokasi tersebut dengan keberanian melakukan aksi vandalisme. Pengaruh keyakinan tersebut terhadap keberanian responden sebesar 12%.

SIMPULAN

Perilaku vandalisme yang sering dilakukan pengunjung Benteng Pendem, terutama aksi corat-coret tembok dan dinding benteng. Frekuensi aksi corat-coret tersebut semakin berkurang setelah adanya kuburan palsu yang dikeramatkan. Analisis uji ANOVA menghasilkan nilai signifikansi 0,002 yang berarti terdapat pengaruh kuburan palsu terhadap penurunan perilaku vandalisme. Korelasi antara keyakinan kekeramatan kuburan dengan berkurangnya keberanian melakukan aksi vandalisme sebesar 37,4 % dengan tingkat pengaruh sebesar 12 % dalam mengendalikan aksi corat-coret di lokasi Benteng Pendem.

REFERENSI

- Ainun, P. B., Mayun, I. A., & Sugianthara, A. A. G. (2018). Identifikasi hubungan perilaku vandalisme dengan setting taman kota Lumintang, Denpasar, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 4(2), 136–143. <https://doi.org/10.24843/JAL.2018.v04.i02.p02>
- Ansaar. (2018). Persepsi masyarakat peziarah terhadap makam keramat di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Arkeologi Papua*, 10(2), 117–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/papua.v10i2.256>
- BPCB Jambi. (2018). Vandalisme. Retrieved April 5, 2023, from bpcb-jambi website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb-jambi/vandalisme/#:~:text=VANDALISME dikenal pada zaman Romawi,karya yang indah dan terpuji>
- Detiknews. (2014). Dari Jauh Mirip Bukit, Ternyata Area ini Benteng Tersembunyi di Cilacap. Retrieved April 4, 2023, from detikNews website: <https://news.detik.com/berita/d-2677064/dari-jauh-mirip-bukit-ternyata-area-ini-benteng-tersembunyi-di-cilacap>
- Fuadi, H., & Afdal, A. (2021). Behavior of Vandalism in Junior High School Students. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 150–155.
- Hasan, R. (2012). KEPERCAYAAN ANIMISME DAN DINAMISME DALAM MASYARAKAT ISLAM ACEH. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 282–298. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>
- Kanal Wisata. (2016). Wisata Benteng Pendem Pulau Nusakambangan. Retrieved April 4, 2023, from kanalwisata website: <https://kanalwisata.com/benteng-pendem-nusakambangan>
- Leo S, C. F. M. (2015). *PENGARUH PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP PERILAKU VANDALISME DI TAMAN WISATA ALAM SITU PATENGGANG KABUPATEN BANDUNG*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musafir, M., Binasar, S. S., & Aspin, A. (2018). Layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku vandalisme siswa SMP Negeri 7 Baubau. *Jurnal Bening*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/bening.v2i2.10640>
- Siregar, F. H., Djati, P., & Pudjiatmoko, S. (2019). Vandalisme dan Tindakan Kekerasan Gerakan Mahasiswa (Studi kasus: Himpunan Mahasiswa Islam). *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 5(2).
- Usman, A. (2016). Perilaku Vandalisme = Iseng, Merusak, Kreasi atau Protes Sosial? Retrieved April 5, 2023, from Inipasti website: <https://inipasti.com/perilaku-vandalisme-iseng-merusak-kreasi-atau-protes-sosial/>